BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bagian ini akan dipaparkan gambaran tentang partisipasi politik penyandang disabilitas di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto dalam Pilkada 2015. Hasil penelitian yang didapat dari wawancara di lapangan dengan informan penelitian untuk menjawab rumusan masalah dari judul penelitian.

A. Partisipasi Politik Penyandang Disabilitas Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto

Pada pilkada serentak yang diselenggarakan tanggal 9 Desember 2015 di Kecamatan Kemlagi dan hasilnya diumumkan secara resmi oleh KPU Kabupaten Mojokerto pada tanggal 23 Desember 2015 menunjukkan bahwa yang menjadi Bupati dan Wakil bupati adalah pasangan H. Musthofa Kamal Pasa dan H. Pungkasiadi.

Dalam terpilihnya pasangan H. Musthofa Kamal Pasa tidak lepas dari peran penyandang disabilitas yang ikut serta berpatisipasi dalam pilkada. Disini peneliti paparkan hasil wawancara dengan penyandang disabilitas yang bernama saudara Rokhman yang dilakukan di rumahnya Desa Mojojajar pada pukul 11.24 WIB, yang menyatakan bahwa:

> *"iya mbak, saya ini selalu antusias dalam mengikuti pemilu. Pemilu apapun saya juga ikut menyalurkan hak suara. Saya kan memiliki hak pilih, jadi ya digunakan mbak. Di TPS juga saya tidak mendapat kendala, semuanya lancar mbak. Saya seperti ini juga sudah sejak tahun 2005 mbak, jadi kalau untuk berangkat ke TPS tidak perlu ada yang mendampingi karena memang bisa mengatasi sendiri mbak waktu disana".*[1]

[1] Rokhman, *Wawancara*, Mojojajar, 1 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Rokhman bisa dijelaskan bahwa beliau memang memiliki rasa peduli yang cukup tinggi terhadap dunia politik dengan selalu antusias dalam mengikuti pencoblosan di tempat pemungutan suara atau yang biasa disebut dengan TPS. Beliau juga mengatakan pada saat di TPS atau pada saat berlangsungnya pencoblosan tidak ada kendala aksesibilitasnya, lancar sekali bahkan beliau datang ke TPS tidak perlu bersama pendamping.

Selain saudara Rokhman adapula penyandang disabilitas yang peneliti wawancarai yaitu saudari Yuliana di rumahnya Desa Kemlagi pada pukul 08.39 WIB, namun dikarenakan ia tidak bisa berbicara jadi peneliti mewawancarai orang tuanya sekalu wali/pendamping pada saat pencoblosan berlangsung. Adapun pernyataan dari wali dari mbak Yuliana sebagai berikut:

> *"Yuliana ini pada saat ada pemilu selalu nyoblos. Karena ya memang sudah memiliki hak pilih mbak. Selalu saya yang mendampingi dia, ya memang karena alasan keterbatasannya ini tadi mbak. Soalnya jarang ada yang bisa berbicara dengannya kan dia bicaranya susah mbak".* [2]

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua saudari Yuliana dapat dijelaskan bahwa ia termasuk orang yang aktif ikut berpartisipasi dalam pemilu meskipun tetap harus didampingi ketika di TPS dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh saudari Yuliana.

Selain dari 2 penyandang disabilitas diatas ada lagi yang peneliti wawancarai yaitu saudari Sriana yang bertempat di rumahnya Desa Kemlagi pada pukul 10.11 WIB, berikut pemaparan dari saudari Sriana:

---

[2] Yuliana, *Wawancara*, Kemlagi, 2 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kalau mbak tanya apa saya selalu antusias, ya jelas saya selalu antusias. Meskipun saya tidak memiliki alasan untuk mencoblos tapi itu merupakan hak saya sebagai warga negara. Sudah menjadi keharusan mbak. Saya kesana juga selalu harus ada yang mendampingi karena saya tidak bisa melihat. Untuk akses selama di TPS bisa dikatakan sudah cukup memadai."[3]

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Sriana dapat dijelaskan bahwa beliau termasuk orang yang aktif ikut berpartisipasi dalam pemilu meskipun tetap harus ada yang mendampingi dikarenakan beliau adalah tuna netra. Meskipun beliau sendiri mengatakan bahwa tidak ada alasan tapi beliau tetap menggunakan hak pilihnya dikarenakan itu adalah suatu keharusan sebagai warga negara untuk ikut serta dalam pemilu yang ada di Indonesia. Menurut beliau akses di TPS juga sudah memadai bagi penyandang disabilitas terutama bagi tuna netra. Berikut hasil analisis yang dihubungkan dengan teori:

Tabel 4.1

Hasil Analisis dengan Teori

Partisipasi Politik Penyandang Disabilitas

No.	Informan	Data	Teori
1.	Rokhman (Tuna Daksa, 50 tahun, SMA, tidak bekerja)	• Antusias Tinggi • Menggunakan hak pilih • Sadar memiliki hak pilih	Herbert Micklosky karena ia dengan sukarela mengikuti proses pencoblosan
2.	Yuliana (Tuna rungu/wicara, 25 tahun, SLB, tidak bekerja)	• Menggunakan hak pilih • Didampingi pada saat pemilu	Herbert Micklosky karena kagiatan memilih yang dilakukan adalah sukarela tidak ada paksaan dari pihak lain untuk menggunakan hak pilih.
3.	Sriana (Tuna netra, 47 tahun, tidak bekerja)	• Selalu menggunakan hak pilih • Karena memiliki hak pilih	Herbert Micklosky karena ia tidak ingin menyia-nyiakan hak pilih yang dimilikinya.

[3]Sriana, *Wawancara,* Kemlagi 2 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga penyandang disabilitas ini termasuk dalam teori partisipasi politik Herbert Miclosky, yaitu partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui cara mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, baik secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum. Artinya, masyarakat penyandang disabilitas sudah cukup mengerti bahwa memang seharusnya mereka tidak menyia-nyiakan hak politik yang mereka miliki. Karena kegiatan mereka dengan cara ikut serta dalam proses pemilihan penguasa/pemimpin termasuk dalam kegiatan partisipasi politik.

Salah satu aspek terpenting dalam demokrasi adalah partisipasi politik warga negara dalam suatu negara. Terdapat pula dua asumsi yang mendasari pemikiran ini, yang pertama adalah setiap individu warga negara adalah pihak yang paling mengetahui diri dan dunianya secara lebih baik. Dan kedua adalah partisipasi politik selalu berkaitan dengan kebijakan publik baik yang menyangkut masyarakat banyak maupun personal.

Partisipasi politik penyandang disabilitas Kecamatan Kemlagi nampak tidak terlalu tinggi jika dilihat dari data KPU Kab. Mojokerto yaitu hanya sebanyak 12 suara, padahal jika dilihat dalam data DPT dari KPU ada sejumlah 84 orang yang memiliki hak pilih dan telah terdaftar menjadi DPT di Kecamatan Kemlagi. Meskipun jumlah yang tercatat oleh KPU hanya ada 12 orang, namun partisipasi masyarakat penyandang disabilitas tergolong partisipasi aktif yaitu masih mau ikut serta dalam proses pemilu yang berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Penyandang Disabilitas Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto

Faktor yang mempengaruhi partisipasi politik penyandang disabilitas adalah kesadaran diri masyarakat penyandang disabilitas untuk menggunakan hak pilihnya dalam pilkada. Selain kesadaran diri yang dimiliki, ada pula faktor lain yang berpengaruh yaitu dari lingkungan keluarga atau bisa disebut dengan referensi politik.

Disini peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan penyandang disabilitas yang bernama saudari Muthosia yang dilakukan di rumahnya Desa Kemlagi pada pukul 10.50 WIB:

> *"iya mbak, saya nyoblos. Kata orang di keluharan disuruh nyoblos ya nyoblos. Saya cuma tau tentang calonnya sekedarnya aja, kata orang-orang baik ya saya pilih sama kayak orang-orang mbak tapi juga dari awal di rumah suami sudah ngasih tau siapa yang harus dipilih. Pas juga yang dibilang orang-orang dan suami sama jadi ya lebih enak mbak, nggak mikir-mikir lagi mau milih siapa."*[4]

Dari hasil wawancara dengan ibu Muthosia dapat dijelaskan bahwa beliau memilih karena dari kelurahan memberikan sosialisasi untuk mencoblos pada tanggal yang sudah ditentukan. Alasan beliau memilih adalah karena banyak dari warga sekitar yang mengatakan bahwa salah satu calon adalah baik dan juga suami beliau juga menyarankan untuk memilih calon yang dikatakan oleh warga sekitar, disamping itu juga beliau memiliki kesadaran untuk menggunakan hak pilihnya dalam pilkada.

Selain saudari Muthosia peneliti juga mewawancarai saudari Purwanti di rumahnya di Desa Mojojajar pada pukul 10.35 WIB, tetapi bertepatan dengan

[4]Muthosia, *Wawancara*, Kemlagi, 2 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbatasan yang dimiliki jadi peneliti mewawancarai kakaknya yang juga sebagai wali dari saudari Purwanti, berikut pemaparannya:

> *"Purwanti ini selalu nyoblos kok mbak, kan untuk mencari pemimpin yang bertanggung jawab dan peduli terhadap rakyatnya. Tentang seperti apa calonnya ya sudah tau mbak, kan juga ada fotonya meskipun tidak begitu mengenal seperti apa sosoknya dan juga kalau seperti ini biasanya kami sekeluarga akan sama-sama memilih satu nomor, sebelum ke TPS dari rumah sudah janjian akan nyoblos yang mana. Untuk sosialisasinya dari KPU ada mbak, kan seperti itu dari KPU sudah ada bagiannya sendiri-sendiri untuk memberikan sosialisasi. Selama waktu pencoblosan di TPS juga tidak ada kendala, aman-aman saja mbak."*[5]

Dari hasil wawancara dengan saudari Purwanti dapat dijelaskan bahwa ia memiliki tujuan yang jelas untuk mencoblos yaitu untuk mencari pemimpin yang bertanggung jawab serta peduli pada rakyatnya. Lalu faktor lain adalah adanya referensi politik dari keluarganya yang sejak awal sudah memberikan saran siapa yang akan dipilih nantinya.

Selain saudari Purwanti ada lagi yang menjadi informan yaitu saudara Suwanta yang bertempat tinggal di Desa Mojojajar dan dilakukan pada pukul 10.19 WIB, berikut pemaparannya:

> *"iya saya nyoblos untuk pilkada tahun kemarin, tapi saya tidak selalu nyoblos juga mbak. Tidak ada motivasi apapun mbak, asal nyoblos aja. Tidak ada alasan apapun kenapa saya nyoblos milih calon itu. Meskipun saya ikut nyoblos juga tidak ada pengaruhnya apapun untuk saya mbak, tetap saja seperti yang lalu-lalu. Setau saya KPU tidak mengadakan sosialisasi mbak, kalau ada pasti saya mendapat pemberitahuan tapi nyatanya tidak ada."*[6]

Dari hasil wawancara dengan saudara Suwanta dapat dijelaskan bahwa ia mencoblos hanya sekedar mencoblos tanpa tahu apa tujuannya mencoblos. Ia juga tidak memiliki alasan memilih calon yang dicoblos, karena katanya hanya asal-asalan mencoblos saja. Dan juga ia tidak selalu menggunakan hak pilihnya dalam

---

[5]Purwanti, *Wawancara*, Mojojajar, 1 Juni 2016
[6]Suwanta, *Wawancara*, Mojojajar, 1 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap pemilu, tapi untuk pilkada tahun 2015 ia mencoblos. Ia juga mengatakan kalaupun ia mencoblos nantinya tidak akan ada pengaruhnya untuk dirinya sendiri. Faktor lainnya adalah ia menganggap bahwa tidak akan berpengaruh apapun meskipun ia selalu menggunakan hak pilihnya, karena baginya ia hanya rakyat biasa yang berada di bawah.

Ada seseorang disabilitas yang menurut peneliti sedikit berbeda dengan para disabilitas yang sebelum-sebelumnya peneliti wawancarai. Beliau bernama Sutaji yang bertempat di rumah beliau Desa Kemlagi pada pukul 13.00 WIB, berikut pemaparannya:

> ”*iya mbak, saya tentu nyoblos. Motivasi saya mencoblos itu yang saya lihat dari calonnya adalah figurnya seperti apa, hasil gunanya, persuasif buat masyarakat, greget kemajuan pembangunan yang punya motif. Allah juga menyuruh hambanya untuk memilih pemimpin yang membawa manfaat. Menurut saya memilih seorang pemimpin itu yang harus dilihat adalah agama, harta, ilmu, kepedulian terhadap masa depan. Orang yang patut dipertimbangkan untuk dipilih menjadi pemimpin. Saya menggunakan hak pilih karena memang memiliki hak pilih yang sama speerti masyarakat lainnya, jadi suatu keharusan bagi saya untuk menyuarakan hak pilih saya. Pernah suatu ketika ada dari tim sukses dari calon yang datang memberikan sejumlah uang untuk saya sekelurga. Uang bukan menjadi alasan saya mencoblos, seberapa banyak pun uang yang diberikan apabila saya tidak tertarik untuk memilih calonnya ya saya tidak akan pilih mbak.*”[7]

Dari hasil wawancara dengan saudara Sutaji dapat dijelaskan bahwa beliau termasuk seseorang yang aktif ikut dalam berpartisipasi politik. Dapat dikatakan aktif karena beliau selalu menggunakan hak pilihnya dalam setiap pemilu. Beliau juga memiliki pengetahuan politik yang lebih daripada yang lain, itu terlihat dari bagaimana beliau menjelaskan apa yang memotivasinya dalam pemilu.

Faktor lainnya adalah tidak adanya referensi politik dari siapapun termasuk dari keluarganya. Beliau tidak mau menerima setiap referensi yang

[7]Sutaji, *Wawancara*, Kemlagi, 2 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau dapatkan dari orang lain, disini dapat diartikan bahwa beliau cukup memiliki rasa percaya diri bahwa calon yang dipilihnya adalah memang terbaik, meski ada beberapa dari masyarakat yang berbicara negatif tentang pilihannya.

Jarang-jarang ada penyandang disabilitas yang seperti beliau, yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi tentang bagaimana calon pilihannya. Pengetahuan dan pemahaman politik yang beliau miliki membuatnya selalu menyalurkan suaranya. Berikut hasil analisis yang dihubungan dengan teori:

Tabel 4.2

Hasil Analisis dengan Teori

Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik

No.	Informan	Data	Teori
1.	Muthosia (Tuna daksa, 49 tahun, SMA, ibu rumah tangga)	• Referensi politik dari suami dan warga • Memiliki kesadaran penuh siapa yang akan dipilih	Jerry M. Paige. Partisipasi yang bersufat militan-radikal yaitu yang mempunyai kesadaran politik tinggi tetapi kurang percaya dengan pemerintah
2.	Purwanti (Tuna Daksa ortopedi, 26 tahun, tidak bekerja)	• Referensi politik dari keluarga dekat • Untuk mencari pemimipin yang bertanggung jawab dan peduli kepada rakyatnya	• Pendekatan individual-psikologis artinya memiliki kesadaran penuh dalam menggunakan hak pilih. • Faktor disposisi/kepribadian yang ada dalam variabel kepercayaan dan sikap. Masuk dalam sikap penyesuaian diri. Sikap ini merupakan sikap yang menunjukkan keingin untuk sama atau tidak dengan sekelompok tokoh yang disegani dalam lingkaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			langsung yaitu keluarga dekat.
3.	Suwanta (tuna daksa, 33 tahun, rental PS)	• Sekedar mencoblos tanpa tujuan • Tidak selalu menggunakan hak pilih	• Faktor tidak memiliki tujuan, tidak memiliki alasan termasuk dalam pendekatan individual-psikologis, yaitu perilaku politik yang tidak sadar akan tujuannya. • Faktor lain yang menganggap bahwa tidak akan berpengaruh apapun meskipun menggunakan hak pilihnya, karena baginya ia hanya rakyat biasa yang tidak memiliki kedudukan. • Faktor ini termasuk dalam pendekatan konstektual yang berarti sikap dan perilakunya ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan politik.
4.	Sutaji (tuna daksa, 51 tahun, tidak bekerja)	• Aktif berpartisipasi politik • Selalu menggunakan hak pilihnya • Pemahaman dan pengetahuan politik yang lebih banyak daripada disabilitas lainnya • Tidak menerima saran sebagai referensi politik ketika mencoblos	• Faktor yang sesuai adalah pendekatan individual-psikologis yang melihat perilaku politik sebagai usaha sadar dalam memilih pemimpin. Melihat figur calon, hasil gunanya selama di dunia politik, dan juga memajukan pembangunan terlihat secara nyata. • Motivasi itu menunjukkan kepedulian terhadap sosio-politik. • Faktor referensi politiknya termasuk faktor disposisi atau kepribadian yang ada dalam variabel kepercayaan dan sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			karena beliau memiliki pengetahuan dan pemahaman yang disertai rasa percaya diri terhadap calon yang dipilihnya.

Keempat penyandang disabilitas ini menunjukkan bahwa memang beberapa dari mereka ada yang tidak memiliki motivasi yang jelas ketika menggunakan hak pilihnya. Padahal motivasi itu seharusnya sudah ada dari dalam dirinya, agar tidak hanya faktor asal-asalan pada saat memilih dalam pemilu.

Ada yang memang telah memiliki calon yang sudah dijagokan sejak awal, tapi juga masih ada juga yang hingga menjelang hari pencoblosan belum memiliki calon yang akan dipilihnya. Itu yang membuat mereka sering bersifat apatis, yaitu memilih asal-asalan.

Selain dari 7 orang di atas, ada 4 orang yang peneliti juga temui. Tetapi peneliti tidak melakukan wawancara secara mendalam, dikarenakan mereka tidak menggunakan hak pilihnya pada saat pilkada. 4 orang tersebut terdiri dari 3 tuna grahita dan 1 tuna rungu/wicara. 3 orang tuna grahita tidak menggunakan hak pilihnya dikarenakan keterbatasan yang dimiliki, sedang seorang lagi tidak menggunakan hak pilihnya karena tidak memiliki keinginan untuk mencoblos.

Partisipasi politik dari 4 orang tersebut termasuk dalam partisipasi politik pasif. Disebut partisipasi politik pasif karena mereka tidak ikut berpartisipasi dalam pemilu yang diselenggarakan KPU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Referensi Politik Penyandang Disabilitas Kecamatan Kemlagi

Referensi adalah rujukan suatu untuk informasi yang dilakukan seseorang atau pustakawan untuk membantu seseorang mendapatkan informasi.[8] Jadi referensi politik merupakan sebuah rujukan atau saran yang diterima masyarakat dari beberapa pihak tentang informasi mengenai calon pemimpin. Yang disebut pihak lain misalnya dari pihak keluarga, teman, tetangga, orang yang dipercaya dan juga orang yang berpengaruh di lingkungan tempat tinggal.

Kasus tentang referensi politik memang sudah sering terjadi di kalangan masyarakat luas. Ada sebagian orang yang sering menjadi pemberi saran kepada masyarakat lainnya untuk mencoblos calon yang dia jagokan. Sebagian masyarakat yang belum memiliki calon untuk dipilih tentu akan mempertimbangkan bagaimana saran dari orang lain. Tetapi bagi masyarakat yang sudah memiliki calon, tidak akan menggunakan saran/referensi politik dari orang lain.

Di beberapa desa ditemukan bahwa orang yang berpengaruh di lingkungan menjadi pihak yang bisa memberikan referensi pilihan politik kepada masyarakat sekitar. Orang berpengaruh disini bisa dari berbagai kalangan yang berbeda-beda. Apabila di satu desa tersebut terdapat sebuah pondok pesantren, yang menjadi orang berpengaruh adalah Pemimpin pondok pesantren. Jika tidak ada pondok pesantren, para aparatur desa juga bisa dianggap sebagai pihak yang dapat dipercaya.

---

[8] http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-referensi/ , diakses tanggal 17 Agustus 2016 , 18.53 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa orang penyandang disabilitas yang telah di wawancarai, ada yang mengatakan bahwa mereka tidak menerima referensi politik dari siapapun karena memang mereka telah mempercayai bahwa pilihannya adalah yang terbaik menurutnya walaupun ada yang mengatakan sebaliknya.

Meski begitu, beberapa juga mengatakan bahwa mereka tidak menerima saran dari orang lain yang tidak terlalu dekat dengannya. Dalam hal ini yang berperan penting sebagai pereferensi politik bagi penyandang disabilitas adalah keluarga dekat mereka, karena memang mereka lebih bisa mempercayai keluarga dekat daripada orang lain. Namun diantara penyandang disabilitas yang memilih untuk menerima referensi politik dari keluarga, masih saja ada yang menerima referensi dari orang lain yang tidak begitu dekat dengannya.

Disamping itu tetap ada saja beberapa penyandang disabilitas yang tidak memiliki pilihan. Ketidaktahuan tentang calon yang membuat mereka tidak memiliki pilihan untuk mencoblos pada saat pemilu. Jika sudah begitu mereka akan dengan mudah menerima referensi politik dari orang lain seperti halnya pernyataan saudari Muthosia (Tuna Daksa) bahwa beliau memilih berdasar referensi dari orang lain[9]. Selain saudari Muthosia, ada saudari Sriana (Tuna Netra) yang juga menggunakan referensi politik dari keluarga dekatnya yang memang telah dipercayai.

[9]Muthosia, *Wawancara*, Kemlagi, 2 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id